

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa ASEAN sebagai salah satu organisasi internasional memberikan peran melalui ATF dengan program *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) 2011-2015* untuk meningkatkan kualitas pariwisata negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dilaksanakannya ATSP 2011-2015 di Indonesia berdampak terhadap peningkatan kualitas pariwisata Indonesia. Dengan ditetapkannya standar dalam ATSP terhadap pariwisata negara-negara anggotanya akan membuat Indonesia mau tidak mau harus ikut melaksanakan atau memenuhi standar tersebut agar memiliki kualitas industri pariwisata yang dapat ditawarkan ke dunia internasional sebagai salah satu produk pariwisata andalan ASEAN. Karena Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata alam yang dapat menjadi destinasi produk unggulan ASEAN dalam pemasarannya ke dunia internasional. Hal ini yang dilihat oleh ASEAN dalam meningkatkan pariwisata Indonesia.

Pengimplementasian *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP)* memiliki tiga arahan strategis. Arahan pertama, membahas pengembangan paket wisata kawasan dan sub kawasan, dalam kebijakan Indonesia diturunkan kedalam pengembangan destinasi dan industri pariwisata yang meliputi pengembangan infrastruktur dan ekosistem pariwisata, pengembangan destinasi wisata alam, budaya dan buatan. Arahan kedua, membahas mengenai peningkatan kualitas pelayanan dan sumber daya manusia (SDM). Indonesia mengimplementasikan poin ini kedalam pengembangan standard dan sertifikasi usaha pariwisata serta dukungan managerial mulai dari peningkatan kinerja pengelola pariwisata serta peningkatan sarana dan prasana oleh Kementerian Pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan masyarakat sadar wisata dan pengembangan potensi usaha masyarakat juga menjadi kebijakan yang dikembangkan Indonesia guna pengembangan masyarakat agar mampu

mendukung jalannya percepatan pembangunan Indonesia di sektor pariwisata. Sedangkan arahan ketiga mengenai peningkatan dan percepatan fasilitas pelayanan serta konektivitas ASEAN dilakukan dengan pengembangan hubungan kelembagaan kepariwisataan di tingkat nasional dan internasional.

Dilihat dari tiga arahan strategis *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP)*, Indonesia mengimplementasikan program tersebut cukup baik dan terbukti mengalami peningkatan di berbagai aspek setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 10 juta wisatawan di tahun 2013 menjadi 14 juta di tahun 2017. Keberhasilan itu tidak terlepas dari terobosan-terobosan yang dilakukan Kementerian Pariwisata. Salah satu terobosan baru yang sangat berpengaruh pada peningkatan kunjungan wisman ini adalah adanya kebijakan Bebas Visa Kunjungan (BVK) yang diberikan kepada 169 negara dan memaksimalkan *ASEAN Single Visa*.

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahunnya, penyerapan devisa negara dari sektor pariwisata pun juga mengalami peningkatan. Di tahun 2016, sektor pariwisata menciptakan devisa sebesar 184 triliun, meningkat dari 144 triliun di tahun 2015. Begitu pula dengan indeks daya saing kepariwisataan yang diterbitkan oleh *World Economic Forum (WEF)* bahwa Indonesia juga mengalami peningkatan dalam segi peringkat maupun penilaian 14 pilar kepariwisataan. Indonesia menempati peringkat 50 di tahun 2015, naik 20 peringkat dari sebelumnya yaitu peringkat 70 di tahun 2013. Di tahun 2017 juga Indonesia mengalami peningkatan di peringkat 42, naik 8 peringkat. Dari segi indeks daya saing pun, Indonesia juga mengalami peningkatan. Di tahun 2013, indeks Indonesia sebesar 4,03, di tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 4,04, dan di tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 4,14.

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan, penyerapan devisa negara, peringkat daya saing, dan indeks penilaian 14 pilar mengalami peningkatan setiap tahunnya, Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara kompetitor, seperti Vietnam, Singapura, dan Thailand. Ada beberapa hal yang menyebabkan Indonesia masih tertinggal dengan negara kompetitor, misalnya:

1. Belum tercukupinya *seat capacity* untuk masuk ke Indonesia

2. Aksesibilitas yang minim menuju beberapa destinasi-destinasi wisata di Indonesia
3. Kurangnya jalur distribusi yang dimiliki oleh industri-industri pariwisata Indonesia
4. Sarana dan prasana yang kurang memadai di beberapa objek wisata

Hal tersebut dapat dilihat di dalam indeks daya saing kepariwisataan bahwa di dalam pilar infrastruktur pelayanan pariwisata cenderung Indonesia masih dibawah standar dan masih menjadi kendala dalam pembangunan pariwisata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ASEAN Tourism Strategic Plan 2011-2015* cukup efektif dalam peningkatan pariwisata Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam peningkatan jumlah wisatawan, penyerapan devisa negara dari sektor pariwisata, peringkat daya saing, dan indeks penilaian 14 pilar kepariwisataan setiap tahunnya. Meskipun masih banyak pekerjaan rumah yang harus diatasi oleh Indonesia, seperti infrastruktur pelayanan pariwisata dan kesiapan sumber daya manusia (SDM).

VI.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam program *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP)* melalui skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan Hubungan Internasional, khususnya dalam pariwisata internasional, dimana pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor yang penting bagi suatu negara karena dampaknya dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Pariwisata dapat memberikan pendapatan kepada negara, membuka lapangan kerja, pertukaran teknologi informasi dan komunikasi dan mengenalkan budaya suatu negara kepada negara lain sehingga hal tersebut dapat menekan adanya konflik antar negara. Dalam penelitian ini juga menyumbang gagasan bahwa dalam meningkatkan daya saing pariwisatanya, bukan ditentukan oleh banyak atau sedikitnya sumber daya alam dan budaya yang dimilikinya tetapi lebih kepada bagaimana kualitas infrastruktur untuk menunjang destinasi wisata tersebut.
2. Bagi negara-negara anggota ASEAN, lebih memperhatikan sektor pariwisatanya sesuai dengan karakteristik daya saing pariwisatanya masing-

masing, apa yang menjadi penghambat dan apa yang perlu diperbaiki terutama pada faktor-faktor utama daya saing pariwisata seperti infrastruktur, peraturan dan kondisi pariwisata yang mendukung dimana masih banyak negara-negara ASEAN yang pada faktor-faktor tersebut masih belum maksimal dan memiliki kesenjangan didalamnya terlebih lagi kedua faktor tersebut juga berpotensi meningkatkan kontribusi pariwisata bagi pembangunan ekonomi di negara-negara ASEAN. Dengan adanya ATSP diharapkan melalui arahan-arahan strategis yang ada dapat mengurangi kesenjangan dan dapat memenuhi kepentingannya sehingga menciptakan harmonisasi pariwisata standar-standar pariwisata yang telah ditentukan.

3. Bagi pemerintah Indonesia, sektor pariwisata menjadi sektor yang penting dalam meningkatkan perekonomian negara, namun Indonesia masih menemui masalah-masalah dalam meningkatkan daya saing pariwisatanya. Untuk itu, perlu adanya ada baiknya jika program ATSP lebih digencarkan pemahaman dan pelaksanaannya kepada dinas pariwisata daerah-daerah yang tertinggal namun memiliki potensi pariwisata yang besar. Sehingga melalui dinas pariwisata daerah dapat meningkatkan standar pariwisata sesuai standar ASEAN.
4. Untuk masyarakat luas, diharapkan masyarakat sadar akan tujuan ASEAN yaitu menjadi *single destination* dalam pariwisata. dan ikut andil dalam membangun industri pariwisata Indonesia dimulai dari hal-hal kecil